

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, perkembangan dunia bisnis berjalan dengan cepat, dan ini mencakup bisnis syariah. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar, Indonesia memiliki potensi pasar yang besar untuk pengembangan bisnis syariah. Pertumbuhan bisnis yang signifikan di Indonesia akan berkontribusi pada diversifikasi lapangan kerja bagi tenaga kerja di negara ini. Oleh karena itu, diperlukan infrastruktur yang memadai serta sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi di sektor syariah (Ariska, 2020).

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Berdasarkan data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, pada tahun 2022, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 277,75 juta orang. Ini menunjukkan peningkatan sekitar 2,03% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang setara dengan penambahan sekitar 5,52 juta individu (Kusnandar, 2023).

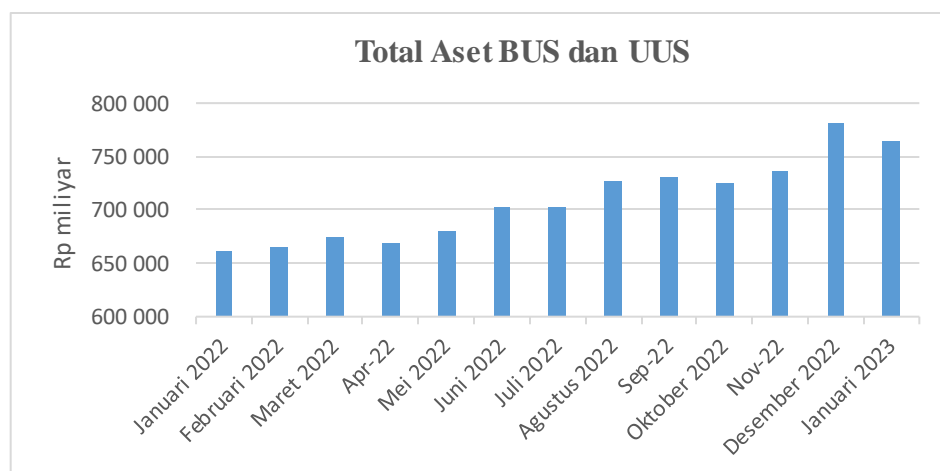
Menurut Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), per 31 Desember 2022, umat Islam di Indonesia mencapai 87,02% atau 241,7 juta jiwa (Rizaty, 2023). Dengan mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, ini dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan bisnis syariah di Indonesia.

Bisnis syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan dengan dimulainya pendirian Bank Muamalat, yang merupakan lembaga

keuangan syariah pertama di Indonesia. Bank ini didirikan melalui kolaborasi antara Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia pada tahun 1992. Landasan hukum untuk pendirian Bank Syariah ini diatur dalam UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang selanjutnya mengalami perubahan melalui UU No. 10 Tahun 1998, yang menjelaskan regulasi lebih rinci mengenai perbankan syariah dan mendukung pertumbuhan lembaga keuangan syariah di Indonesia. Sejak pengesahan UU Perbankan tersebut, lembaga keuangan syariah di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pesat. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai lembaga syariah lainnya. Perkembangan ini tidak lepas dari prospek positif industri keuangan syariah di Indonesia dan diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Nurhayati et al., 2009).

Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset bank umum syariah dan unit usaha syariah (UUS) mengalami pertumbuhan yang positif dan menggembirakan, seperti yang tercermin dalam data berikut:

Gambar 1. 1 Total Aset Bank Umum Syariah dan UUS



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Berdasarkan data pada gambar 1.1, terlihat bahwa pertumbuhan aset yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang dilaporkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencapai Rp 765,36 triliun pada bulan Januari 2023. Ini mencerminkan peningkatan sebesar 15,8% dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang berada pada angka Rp 661,02 triliun pada bulan Januari 2022.

Menurut informasi terbaru, Indonesia memiliki 13 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 171 unit Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), yang tersebar di seluruh negeri dengan total 3.059 cabang (OJK, 2023).

Saat ini, terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor perbankan syariah di Indonesia, termasuk di Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Tenaga Kerja Perbankan Syariah

Nama Bank	2019	2020	2021	2022
Bank Umum Syariah	49.654	50.212	50.708	50.708
Unit Usaha Syariah	5.186	5.326	5.590	5.590
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	6.620	6.750	6.964	7.491
Total	61.460	62.288	63.262	63.789

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Maret 2023

Tabel 1.1 memperlihatkan adanya pertumbuhan positif dalam jumlah tenaga kerja di sektor perbankan syariah selama beberapa tahun terakhir. Namun, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan ini tidak diikuti oleh

peningkatan pangsa pasar perbankan syariah. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, pangsa pasar bank syariah di Indonesia hanya mencapai 7,09%, sementara pangsa pasar bank konvensional mencapai 92,91%. Ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pangsa pasar antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia

Tentu, peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor perbankan syariah dapat membantu meningkatkan pangsa pasar yang lebih besar dibandingkan dengan kondisi saat ini. Namun, untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan dukungan sumber daya manusia atau tenaga ahli (bankir) yang memiliki kompetensi yang baik. Keunggulan sumber daya manusia di perbankan syariah mencakup empat dimensi kompetensi, mindset (cara berpikir), kompetensi (pengetahuan, keahlian, dan kemampuan), karakter (sidiq, amanah, fathonah, dan tablig), dan kualitas motivasi kerja (jati diri sebagai faktor pendorong) (Trimulato, 2018).

Sumber daya manusia, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, merupakan elemen yang krusial dalam menjaga pertumbuhan perbankan syariah. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dibutuhkan dalam menyediakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang kuat dalam industri keuangan syariah. Kemampuan sumber daya manusia yang berkompeten menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja bank syariah. Sumber daya manusia yang berkualitas yang diperlukan oleh bank syariah adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-

prinsip perbankan syariah dan konsep ekonomi syariah, serta memiliki tingkat keimanan yang tinggi (Karim, 2014).

Kinerja perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang memiliki pemahaman yang mendalam dalam bidang ekonomi dan keuangan syariah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki tenaga kerja yang memiliki pengetahuan yang kuat tentang konsep perbankan syariah dan bisnis syariah. Dalam konteks ini, pemerintah, pelaku bisnis di lembaga keuangan syariah, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk bersama-sama mengembangkan sumber daya manusia yang akan mendukung pertumbuhan industri perbankan syariah di masa depan (Halimah, 2016).

Meskipun demikian, masalah utama yang terus dihadapi oleh industri keuangan syariah adalah keterbatasan sumber daya manusia. Saat ini, situasinya menunjukkan bahwa banyak individu yang bekerja di lembaga-lembaga syariah tidak memiliki pengalaman akademis maupun praktis yang memadai untuk mendukung tugas mereka. Menurut sumber yang dikutip dari Kompas.com, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mencatat bahwa sekitar 90% sumber daya manusia di sektor keuangan syariah memiliki latar belakang beragam jurusan, bukan hanya lulusan keuangan syariah (Ulya, 2021).

Kendala ini sebenarnya dapat menjadi peluang bagi perguruan tinggi untuk melengkapi lulusannya dengan keterampilan di bidang ekonomi syariah,

sehingga mereka dapat menjadi sumber daya manusia berkualitas yang siap berkontribusi dalam industri perbankan syariah (Dwijayanty et al., 2019).

Karena alasan tersebut, saat ini banyak perguruan tinggi di Indonesia, baik swasta maupun negeri, yang menyediakan mata kuliah dan program studi yang terkait dengan ekonomi Syariah. Ini disebabkan oleh kesadaran bahwa pendidikan memegang peran penting dalam menentukan jalur karir. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memiliki kemampuan untuk memberikan bimbingan, pengembangan, dan solusi terbaik kepada mahasiswanya agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat mengenai pilihan karir mereka (Nurhidayati & Utari, 2018).

Universitas Ahmad Dahlan adalah salah satu perguruan tinggi swasta yang menawarkan program studi dalam bidang perbankan syariah. Setiap lulusan dari program ini memiliki karakteristik dan keahlian yang kuat dalam perbankan syariah, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai kemuhammadiyah.

Setelah lulus dari jurusan perbankan syariah, lulusan memiliki dua pilihan. Mereka dapat memilih untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau memutuskan untuk langsung bekerja di sektor keuangan syariah. Namun, tidak semua lulusan memiliki minat untuk bekerja di industri tersebut. Sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja di lembaga-lembaga lain. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang memengaruhi keputusan mereka, seperti motivasi intrinsik, motivasi material, lingkungan

kerja, pertimbangan pasar kerja, dan motivasi spiritual (Sutrisno & Sholeha, 2023).

Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan tentang tingkat minat mahasiswa jurusan perbankan syariah untuk bekerja di bank syariah, mengingat bahwa tenaga kerja di sektor perbankan syariah masih didominasi oleh lulusan non-syariah. Masalah ini menjadi perhatian dalam industri perbankan syariah karena kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan kualitas yang dibutuhkan dalam konteks perbankan syariah (Efendi, 2018).

Minatnya merupakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadi seseorang (Harianti & Taqwa, 2017). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih karir mereka dan jenis pekerjaan yang akan mereka tekuni adalah aspek yang menarik untuk dijadikan objek penelitian. Mengetahui preferensi karir yang diminati oleh mahasiswa dapat membantu kita memahami alasan di balik pemilihan profesi tertentu oleh individu tersebut (Suyono, 2014).

Ada banyak faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk bekerja di perbankan syariah, termasuk tingkat religiusitas, pengetahuan tentang perbankan syariah, pelatihan profesional, dan peluang kerja. Tingkat religiusitas seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka, karena semakin tinggi tingkat religiusitasnya, semakin besar kemungkinan mereka memiliki nilai-nilai yang konsisten dengan prinsip-prinsip perbankan

syariah. Ini penting karena perbankan syariah berlandaskan pada ajaran agama Islam (Fajriyah, 2019).

Pengetahuan tentang perbankan syariah juga merupakan faktor penting yang memengaruhi minat seseorang untuk bekerja di sektor keuangan syariah. Pengetahuan ini bisa diukur melalui indeks prestasi kumulatif (IPK), di mana semakin tinggi IPK seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki minat untuk bekerja di bank syariah. Pengetahuan ini memberikan pemahaman tentang jenis pekerjaan yang ada di perbankan syariah dan dapat membantu mahasiswa dalam pengambilan keputusan karir mereka (Bintari & Hakim, 2022).

Faktor berikutnya adalah pelatihan profesional, seperti yang dijelaskan oleh Huda (2021), pelatihan profesional berguna dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten serta bermutu sehingga bisa mewujudkan produktivitas kinerja yang lebih maksimal.

Dan yang terakhir adalah peluang kerja. Peluang kerja merujuk pada jumlah posisi pekerjaan yang tersedia di suatu perusahaan atau instansi (Hafidh et al., 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prihatini & Rachmawati (2020), semakin besar dan mudahnya akses terhadap peluang kerja di suatu bidang, semakin tinggi minat mahasiswa untuk memilih karir di bidang tersebut.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2023),

hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tentang perbankan syariah dan pengaruh lingkungan keluarga berkontribusi terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di bank syariah, sementara tingkat religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di bank syariah.

Hasil berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fajriyah (2019), di mana pengetahuan tentang perbankan syariah dan pengalaman magang di bank syariah berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat mahasiswa untuk bekerja di bank syariah. Di sisi lain, tingkat religiusitas, lingkungan keluarga, dan pertimbangan pasar kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan pada minat mahasiswa untuk bekerja di bank syariah.

Berdasarkan deskripsi yang telah disajikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Untuk Bekerja Di Bank Syariah (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Universitas Ahmad Dahlan)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor religiusitas, pengetahuan perbankan syariah, pelatihan profesional dan peluang kerja berpengaruh secara parsial terhadap minat mahasiswa bekerja di bank syariah?

2. Apakah faktor religiusitas, pengetahuan perbankan syariah, pelatihan profesional dan peluang kerja berpengaruh secara simultan terhadap minat mahasiswa bekerja di bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan pengaruh religiusitas, pengetahuan perbankan syariah, pelatihan profesional dan peluang kerja secara parsial terhadap minat mahasiswa bekerja di bank syariah.
2. Untuk menjelaskan pengaruh religiusitas, pengetahuan perbankan syariah, pelatihan profesional dan peluang kerja secara simultan terhadap minat mahasiswa bekerja di bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis yang bisa digunakan sebagai referensi, mupun sebagai pembanding pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan masalah yang diteliti, khususnya minat bekerja di bank syariah.

b) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk dapat menumbuhkan minat bekerja di bank syariah dan bisa sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

c) Bagi instansi yang terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bagian informasi dan sumbangan pemikiran terhadap arah kebijakan, khususnya dalam bidang pendidikan dan *softskill* demi terwujudnya lulusan yang siap kerja dan memiliki daya saing terhadap lulusan dari luar negeri.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan beberapa sub bab, dengan masing-masing penjelasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan kajian terhadap konsep, tinjauan pustaka serta kerangka berpikir untuk menjadi acuan yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang desain penelitian, cara pengumpulan data, instrumen penelitian dan cara analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan tentang hasil pengumpulan data yang diperoleh, profil responden, uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif dan penelitian, hasil olah data dan juga pembahasan uji hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan terkait saran dan kesimpulan dari hasil temuan peneliti selama meneliti dan merupakan rangkaian akhir dari penulisan penelitian ini.